

ARTIKEL

Asset-Based Community Development

Program Inovasi Kampung Bantar

Asset-Based Community Development*Inovation Program of Kampung Bantar*Hafizoh Yuelsa Bela ¹, Muhammad Faqih Annshori ², Mikyal Marshalita ³^{1,2,3} Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia hafizohyuelsa96@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Inovasi program kampung Bantar telah diimplementasikan sejak tahun 2015. Hingga tahun 2021 jumlah kampung Bantar telah mencapai 710 di kota Jambi. Tujuan program untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pembangunan mandiri di tengah minimnya APBD, pemerintah memotivasi masyarakat dengan mengadakan perlombaan untuk mewujudkan pembangunan mandiri dalam menghadapi permasalahan kesenjangan ekonomi dan sosial. Program ini membawa banyak kebermanfaatannya akan tetapi, faktanya hanya sedikit kampung Bantar yang berkelanjutan dari 710 kampung Bantar yang tersebar di kota Jambi. Anomali fenomena ini tidak berlaku di RT 19 Kelurahan Paal Merah, Kecamatan, Paal Merah Kota Jambi. Program kampung Bantar di RT19 tetap berkelanjutan. Oleh sebab itu, artikel ini akan terfokus membahas mengenai faktor-faktor keberlanjutan program inovasi kampung Bantar RT 19 Kampung Bersinar melalui pendekatan *Asset-based Community Development* (ABCD). Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya, faktor internal yakni peran fasilitator menjadi kekuatan utama dalam memobilisasi masyarakat, menemukan aset atau potensi masyarakat melalui tahapan *discovery, define, dream, design, dan destiny* sejalan dengan terbentuknya modal manusia, sosial, budaya, politik dan finansial. Dalam pendekatan ABCD, faktor eksternal tidak boleh diabaikan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Sehingga baik faktor internal dan eksternal sangat penting dalam mewujudkan inovasi program kampung Bantar yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Inovasi; Program Kampung Bantar; *Asset-Based Community Development*.

Abstract: *The Bantar village innovation program has been implemented since 2015. By 2021, the number of Bantar villages will have reached 710 in the city of Jambi. The aim of the program is to improve welfare through independent development amidst the minimal APBD. The government motivates the community by holding competitions to realize independent development while facing economic and social problems. This program will bring many benefits; however, in reality, only a few Bantar villages are sustainable out of the 710 Bantar villages spread across the city of Jambi. This anomalous phenomenon does not occur in RT 19, Paal Merah Village, District, Paal Merah, Jambi City. The Bantar village program in RT19 remains sustainable. Therefore, this article will focus on discussing the poverty factors of the Bantar village innovation program RT 19 Kampung Bersinar through the asset-based community development (ABCD) approach. Qualitative research design with a case study approach and data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. As a result, internal factors, namely the role of the facilitator, become the main force in*

 OPEN ACCESS

Sitasi: Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>

Dikirim: 31 Maret 2024

Diterima: 21 Juli 2024

Diterbitkan: 13 Agustus 2024

© Penulis



Artikel ini dilisensikan di bawah lisensi [Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

mobilizing society and, finding community assets or potential through the Discovery, Define, Dream, Design, and Destiny stages in line with the formation of human, social, cultural, political, ABCD approach, external factors should not be ignored to explain the phenomenon. I and financial capital. In the ABCD approach, external factors should not be ignored to explain the phenomenon. So, both internal and external factors are very important in realizing a sustainable Bantar village innovation program.

Keywords: Innovation; Kampung Bantar Program; Asset-Based Community Development.

1. Pendahuluan

Kota Jambi pada tahun 2022 memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jambi yakni sebesar 5,36 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam menjawab tantangan permasalahan ekonomi dan sosial yang terjadi Di Jambi yakni, program Kampung Bantar (Bersih, Aman dan Pintar) yang dibentuk sejak tahun 2014 dan diimplementasikan hingga sekarang berdasarkan peraturan Walikota Jambi Nomor 47 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Penataan Kampung Bantar. Kampung Bantar merupakan program inovasi pemerintah daerah kota Jambi yang telah memperoleh penghargaan Indonesia Innovation Award tahun 2019. Program ini merupakan pemberdayaan berbasis RT (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Jambi, 2018) bertujuan untuk menata kembali lingkungan RT yang bersih, aman, sejahtera dan bahagia bagi keluarga, meningkatkan perekonomian, partisipasi publik serta pemerataan pembangunan yang bersifat inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan (DPMPPA, 2020). Pada tahun 2021 jumlah kampung Bantar telah mencapai 710 di kota Jambi (DPMPPA, 2022). Namun, hanya terdapat 1 kampung Bantar yang berkelanjutan yakni berlokasi di RT 19 kampung Bersinar, Kelurahan Paal Merah.

Fenomena ini terjadi di seluruh kecamatan yang ada di kota Jambi. Anomali fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yakni pertama, kesulitan dalam membangun partisipasi masyarakat sebelum dan setelah program berakhir. Kedua, permasalahan dana menjadi konflik internal sebelum dan setelah perlombaan program kampung Bantar. Ketiga tidak ada solusi mengenai keberlanjutan program dari pemerintah. Sedangkan berbagai faktor tersebut tidak menghalangi RT 19 kampung Bersinar Kelurahan Paal Merah untuk mempertahankan program kampung Bantar, pertimbangan pemilihan ini juga didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan. Peneliti memiliki berbagai keterbatasan untuk melakukan penelitian komparasi oleh sebab itu fokus penelitian ini untuk mengetahui faktor keberhasilan RT 19 kampung Bersinar dalam mempertahankan program kampung Bantar berkelanjutan yang dianalisis melalui Pendekatan ABCD (*Asset-based Community Development*). dengan alasan, berdasarkan fenomena inovasi program kampung Bantar, program ini tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya *self-help* (swadaya). Kapasitas, *self-help*, aset ataupun potensi yang dimiliki masyarakat seperti kreativitas, kepintaran, gotong royong, solidaritas merupakan indikator pendekatan *Asset-based community development* (Green & Robinson, 2011; Haines, 2014) adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan yang mampu menjelaskan fenomena kampung Bantar di Kampung Bersinar kelurahan Paal Merah Kota Jambi.

Pendekatan ABCD telah banyak digunakan untuk membantu praktisi dan akademisi dalam membangun masyarakat yang tangguh, inovatif dan berkelanjutan (Green & Robinson, 2011; Haines, 2014; McConnell dkk., 2022) dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang dimiliki individu atau kelompok masyarakat termasuk di dalamnya mengembangkan kapasitas, keterampilan dan pengetahuan (Blickem dkk.,

2018; Hossain & Rahman, 2021). Kajian mengenai pendekatan ABCD dibahas oleh beberapa akademisi dan praktisi seperti Blickem dkk. (2018) dengan fokus kajian mengenai kesehatan, Hossain dan Rahman (2021) mengenai pertahanan masyarakat pinggiran kota terhadap perubahan iklim, serta Maclure (2023) mengenai penelitian tentang hegemoni kekuasaan dalam pendekatan ABCD. Sedangkan kajian dengan topik yang sama juga telah banyak dilakukan akan tetapi hanya membahas mengenai implementasi program dengan lokus penelitian di Kelurahan Ekajaya dalam perspektif pembangunan kota *smart city* (Hartati & Wahid, 2020), implementasi kebijakan, lokus penelitian kelurahan Paal Merah dan kelurahan Ekajaya (Dwitasari dkk., 2021; Oktaviani & Muchtar, 2019; Samsu, 2016) peran modal sosial dalam program Kampung Bantar, Kelurahan Ekajaya (Handini dkk., 2021). Pertama, Belum dilakukan penelitian dengan lokus penelitian di Kelurahan Paal Merah RT 19 Kota Jambi yang merupakan 1 dari 710 inovasi program yang berkelanjutan secara *bottom up*. Kedua, pendekatan ABCD dalam inovasi dan pengembangan masyarakat menjadi kajian yang menarik karena pembangunan berkelanjutan berakar dari bawah oleh masyarakat untuk masyarakat. Ketiga, fenomena kampung Bantar di RT 19 Kampung Bersinar sangat unik. Pasalnya, dari 710 kampung Bantar (DPMPPA Kota Jambi, 2022) hanya kampung Bersinar yang mampu mempertahankan program setelah 2 tahun program berakhir. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan dibentuknya program yakni salah satunya untuk pemerataan pembangunan yang bersifat inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan (DPMPPA Kota Jambi, 2020). Berseberangan dengan kuatnya tekad pemerintah kota yang akan terus menambah angka kampung Bantar setiap tahunnya, akan menjadi hal yang sia-sia jika program kampung Bantar hanya dijadikan ajang perlombaan semata, yang malah mengubah program kampung Bantar menjadi program kampung “bantar”.

Berdasarkan penjabaran latar belakang fenomena tersebut, maka penelitian ini menjadi sangat penting sebagai evaluasi dan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah serta faktor keberhasilan RT 19 implementasi inovasi kebijakan kampung Bantar dapat menjadi pembelajaran bagi 709 kampung Bantar di Kota Jambi.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi program kampung Bantar yang berkelanjutan di Kampung Bersinar Kelurahan Paal Merah, Kecamatan Paal Merah yang berhasil mempertahankan inovasi program setelah dua tahun berakhirnya program. Agar dapat melakukan eksplorasi lebih dalam maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2008). Penelitian menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2008) yang berupa kata-kata, tindakan yang diperoleh dari informan/subjek penelitian secara langsung yang diperoleh dari data lapangan berupa wawancara dalam bentuk tulisan atau hasil rekaman audio, video dan foto yang didapatkan secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2010). Sedangkan data sekunder yakni sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara orang, atau dalam bentuk dokumen/laporan, jurnal, buku dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melengkapi data primer (Sugiyono & Lestari, 2021).

Program kampung Bantar merupakan program pemberdayaan yang dilakukan dengan proses sosialisasi oleh lembaga pemerintahan secara *top-down*. Beberapa lembaga pemerintahan tersebut yaitu Pertama, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan anak yang berperan dalam memberdayakan dan sosialisasi program, menilai, dan mengevaluasi. Kedua, Kecamatan Paal Merah berperan dalam proses sosialisasi lurah, hingga masyarakat kelurahan, menyeleksi calon kampung Bantar yang layak untuk diperlombakan. Ketiga Lurah Kelurahan Paal Merah memiliki peran dalam sosialisasi dan memotivasi RT serta masyarakat untuk

mengikuti perlombaan serta memberikan laporan kelayakan RT calon kampung Bantar untuk diperlombakan kepada kecamatan. Keempat, Ketua RT 19 memiliki peranan dalam pemberdayaan, *co-innovator*, memotivasi, memobilisasi Masyarakat RT 19 Kampung Bersinar sebagai inovator kunci utama pelaksana dan yang menciptakan kampung Bersinar berkelanjutan. Sehingga dengan alasan inilah peneliti memilih sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

Teknis analisis data menggunakan teknik induktif dilakukan dengan cara membuat kode berdasarkan tema, kemudian dibuat model keterkaitan tema, selanjutnya model konseptual dari data literatur (Creswell, 2008) Proses analisis selanjutnya menggunakan teknik deduktif dengan cara mengumpulkan bukti yang mendukung tema dan dilakukan interpretasi. Hasil interpretasi makna dari data yang telah diperoleh selanjutnya dituliskan dalam bentuk deskriptif. Sehingga diperoleh *outcome* penelitian yaitu pembaca dapat memberikan perspektif terkait topik penelitian.

Indikator dalam pendekatan aset dalam pembangunan masyarakat dirangkum oleh Green dan Haines (2015) yang dibagi menjadi 3 yakni modal manusia, modal alam, dan modal fisik selanjutnya semakin dilengkapi oleh Bradshaw dkk. (1997) dan dirangkum oleh International Association of Community Development dan dengan 7 indikator yang digolongkan menjadi faktor tampak dan tidak tampak. faktor nonmateriil terdiri dari modal manusia, modal sosial, modal budaya, modal politik sedangkan faktor materiil seperti modal alam, modal finansial dan modal fisik. Penjelasan lebih lanjut mengenai ketujuh indikator tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Table 1. Indikator Asset-Based Community Development

No.	Faktor Manusia/Tidak Berwujud	Definisi
1	Modal Manusia	Meliputi kemampuan, pengetahuan, pendidikan, keterampilan dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk memperkuat tatanan masyarakat
2	Modal Sosial	Merupakan interaksi yang terjadi antar kelompok dan individu yang didalamnya terdapat norma, kepercayaan yang digunakan untuk saling mendukung
3	Modal Budaya	Pandangan mengenai msadepan dalam menciptakan perubahan
4	Modal Politik	Kemampuan dalam memobilisasi kekuasaan, mempengaruhi, membuat keputusan dan memimpin
No.	Faktor Materiil/Berwujud	Definisi
1	Modal Alam	Disebut juga sebagai modal lingkungan yakni memanfaatkan sumber alam yang dimiliki seperti sumber daya alam yang bisa diperbarui ataupun tidak dapat diperbarui
2	Modal Finansial	Merupakan modal yang dapat dimanfaatkan masyarakat berupa tabungan, pinjaman dan lainnya
3	Modal Fisik	Berupa infrastruktur, transportasi, fasilitas edukasi, kesehatan dan lainnya

Sumber: Data olahan penulis

Pendekatan ini membantu masyarakat miskin bangkit dari keterpurukan karena merasa tidak mampu membawa perubahan melalui gabungan kerangka kebijakan dan mobilisasi aset individu-masyarakat (Hossain & Rahman, 2021) Tahapan dalam menemukan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat yang harus dilakukan oleh fasilitator yakni dengan cara discovery (pengkajian) untuk memahami potensi tersembunyi yang dimiliki masyarakat. Tahapan dream (impian) yakni tahapan dalam membagikan harapan dan impian yang ingin diwujudkan. Tahapan design (merancang) yakni tahapan dimana masyarakat merancang cara atau strategi dalam mewujudkan impian. Tahapan define (menemukan) ialah tahapan dalam mengaplikasikan strategi memobilisasi aset seperti sosialisasi, kerjasama secara kolektif berkolaborasi. Destiny (Evaluasi) yakni proses evaluasi sebagai proses pembelajaran (J. W. Ife & Tesoriero, 2006) Hal tersebut dijelaskan dalam tahapan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan dalam Menemukan Aset oleh Fasilitator

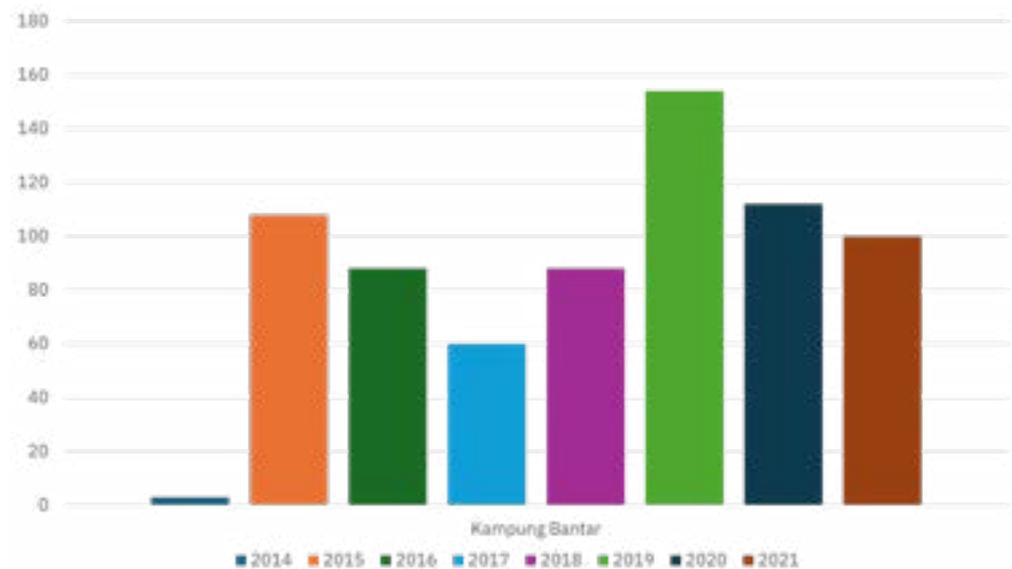
Sumber: J. Iffe (2016) diolah oleh Penulis

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Inovasi Program Kampung Bantar

Kampung Bantar yang merupakan singkatan dari kampung Bersih, Aman, dan Pintar adalah program pembangunan berbasis RT, yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan lingkungannya secara mandiri. Inovasi kebijakan ini dilaksanakan berdasarkan Peraturan Walikota Jambi Nomor 47 Tahun 2014 tentang petunjuk teknis pelaksanaan kampung Bantar. Program Kampung Bantar diikuti oleh seluruh RT di setiap kelurahan dan kecamatan Kota Jambi. Pelopor utama program ini adalah Walikota Jambi H. Syarif Fasha, S.E dengan harapan setiap masyarakat dapat mencapai kesejahteraan melalui pembangunan secara mandiri.

Dalam implementasinya, program ini kemudian dilimpahkan kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Jambi. Dalam implementasinya program ini diperlombakan sehingga bagi RT yang memenangkan program dijuluki RT Kampung Bantar, namun setiap masyarakat menamai kampungnya sesuai dengan kreativitas mereka seperti Kampung Bersinar, Kampung Sejahtera, Kampung Matahari dan lain sebagainya. Hingga tahun 2021, jumlah RT yang mengikuti program kampung Bantar telah mencapai 710 kampung Bantar. Berikut merupakan data jumlah kampung Bantar tahun 2014 hingga 2015:



Gambar 2. Diagram Jumlah Kampung Bantar 2014 - 2015

Sumber: Rekap Sekota, DPMPPA Kota Jambi 2021 (data olahan penulis)

Tahun 2014 sebagai tahun pertama dimulai oleh 3 RT sebagai percontohan kampung Bantar yang diikuti oleh 11 kecamatan di Kota Jambi, kemudian pada tahun 2015 kampung Bantar melonjak naik menjadi 108, diikuti tahun 2016 berjumlah 88 kampung Bantar, tahun 2017 berjumlah 60 kampung Bantar, tahun 2018 berjumlah 88 kampung Bantar, melonjak naik pada tahun 2019 berjumlah 154, disusul pada

pandemi COVID-19 tahun 2020 berjumlah 112 dan tahun 2021 berjumlah 100 kampung Bantar. Setiap tahunnya pemerintah berencana untuk menambah jumlah angka kampung Bantar untuk mencapai tujuan. Namun dengan angka yang begitu besar setiap tahunnya, inovasi program dapat dirasakan kebermanfaatannya jika masyarakat dapat membawa program ini berkelanjutan. Akan tetapi, setelah program berakhir, lingkungan hingga berbagai inovasi yang telah diciptakan masyarakat hanya dapat bertahan ketika diadakan perlombaan. Fenomena ini terjadi di seluruh kecamatan yang ada di Kota Jambi. Akibatnya, kampung Bantar berakhir sebagai program ajang perlombaan.

Berbeda dari Kampung Bantar lainnya, RT 19 Kampung Bersinar di Kelurahan Paal Merah yang menyulap kampung kumuh menjadi Kampung Bersinar (Bersih, Sinergi, Inovatif, Aman dan Rapi). RT 19 Kelurahan Paal Merah mengikuti perlombaan Kampung Bantar pada tahun 2019 setelah diberikan penyuluhan dan arahan dari pemerintah daerah tingkat kelurahan dan kecamatan. Perlombaan kampung Bantar menjadi semangat baru bagi RT 19 yang menginginkan perubahan karena telah hidup lama berdampingan dengan sampah bahkan sempat dijuluki kampung kumuh sejak tahun 1978 karena kebiasaan masyarakat membuang sampah di lahan kosong tepat di sudut lingkungan RT 19. Timbunan sampah yang menumpuk selama puluhan tahun mengakibatkan lingkungan kotor, bau dan tidak sehat. Masing-masing aktor yang terlibat baik dari eksternal masyarakat dan internal dalam mewujudkan program dapat dirangkum dalam Tabel 2.

Table 2. Peran Aktor

No.	Aktor	Peran
1	Walikota Jambi	Inisiator Inovasi Program Kampung Bantar
2	DPMPPA (Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak)	1) Perencanaan dan koordinasi dengan kecamatan. 2) Pembinaan dan sosialisasi 3) Melakukan penilaian 4) Evaluasi
3	Kecamatan	1) Sosialisasi 2) Pembinaan 3) Dukungan dan motivasi 4) Koordinasi dengan kelurahan dan masyarakat
4	Kelurahan	1) Memberikan data calon kampung Bantar yang akan diperlombakan kepada kecamatan 2) Dukungan dan motivasi 3) Koordinasi dengan kecamatan dan ketua RT
5	Ketua RT	1) Memotivasi masyarakat 2) Memobilisasi masyarakat 3) Koordinasi dengan kelurahan dan kecamatan

Sumber: Data olahan penulis

Pada fenomena ini, ketua RT sebagai internal masyarakat memiliki peran yang lebih besar sebagai agen perubahan karena merupakan bagian internal masyarakat. Keinginan melakukan perubahan dimotivasi dengan tekad masyarakat yang tidak ingin kembali menjadi bagian kampung kumuh di masa lalu memperkuat tercapainya tujuan bersama.

Peran kelompok eksternal seperti walikota, DPMPPA, Kecamatan Paal Merah dan Kelurahan Paal Merah juga tidak dapat diabaikan karena jika tidak adanya dorongan dari kelompok eksternal terutama inisiator program inovasi kampung Bantar, masyarakat tidak akan bergerak untuk melakukan perubahan. Sehingga peran seluruh elemen internal dan internal menjadi sangat penting dalam fenomena ini yang akan dijelaskan lebih rinci dalam pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*).

3.2. Asset-Based Community Development

Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight pada tahun 1988 yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar terlepas dari masalah diskriminasi dan kemiskinan (Kretzmann & McKnight, 1996) Green dalam (Flint & Flint, 2013) menjelaskan bahwa prinsip utama dalam pendekatan aset ialah swadaya (*self-help*) karena swadaya merupakan konsep dasar pendekatan aset. Perlu diketahui bahwa praktisi hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas dan mengatur proses serta mengarahkan dan mengidentifikasi potensi dan kapasitas yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan. Sedangkan dalam implementasinya, masyarakat harus bergerak untuk mendorong, mengarahkan, membimbing secara kolektif menentukan strategi dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat tidak mengetahui kapasitas yang dimiliki dari pemerintah, masyarakat lebih condong memanfaatkan sumber daya eksternal seperti bantuan dalam bentuk uang dari pemerintah, bantuan infrastruktur dan lainnya. begitu pula dengan kecenderungan masyarakat yang lebih mempercayai teknisi atau tenaga profesional seperti *policy maker* atau pemerintah dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi, padahal hanya masyarakat yang paling memahami, merasakan dan memiliki pengetahuan permasalahan dalam konteks lokal. Dijelaskan oleh Green dalam (Flint & Flint, 2013) tenaga profesional jarang memberikan kontrol atau evaluasi (*follow-up*) alhasil pengembangan masyarakat tidak dapat berkelanjutan. Sebaliknya, sumber daya eksternal dan keterlibatan tenaga profesional dapat menimbulkan ketergantungan, menurut McKnight (1996) hal ini tidak sesuai dengan pengembangan peningkatan kapasitas masyarakat. Tujuan utama dalam pendekatan aset ialah memunculkan kemandirian masyarakat dalam pembangunan dengan proses yang tidak dipaksakan dari pihak luar. Pendekatan aset (ABCD) yang ditemukan pada masyarakat RT 19 kampung Bersinar Kelurahan Paal Merah di antaranya:

Kelima aset pada fenomena kampung Bantar di RT 19 dapat dirangkum berdasarkan Tabel 3.

Table 3. Modal Aset dalam Pendekatan Asset-based Community Development

No.	Asset-Based Community Development (ABCD)	Kampung Bantar RT 19 Kelurahan Paal Merah
1	Modal Manusia	<ul style="list-style-type: none"> a) Latar belakang Pendidikan masyarakat rata-rata SD hingga SMA dan beberapa Sarjana. b) Potensi tersembunyi masyarakat tersalurkan dengan adanya inovasi program Kampung Bantar. c) Masyarakat tidak hanya memberi ide tetapi ikut merealisasi program secara kolektif. d) Masyarakat bebas berkreasi dan berinovasi dengan tujuan memenangkan perlombaan kampung Bantar. e) Hobi masyarakat dibidang seni, peternakan, pertanian tersalurkan dengan adanya inovasi program kampung Bantar.
2	Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a) Solidaritas dibangun dengan kegiatan sosial seperti arisan, yasinan, PKK dan pengajian. Kegiatan ini sebagai wadah masyarakat berdiskusi, berbagi informasi dan saling memotivasi serta musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan bersama. b) Musyawarah mufakat dilakukan secara demokratis. c) Meningkatkan solidaritas dan toleransi melalui cara tahun baru atau perayaan hari kemerdekaan dan hari kebesaran agama.
3	Modal Biaya	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyoritas budaya dan etnis sunda hanya beberapa suku jawa dan melayu. b) Dominasi satu budaya dan asas kekeluargaan mempererat solidaritas masyarakat sehingga implementasi program berjalan dengan baik karena satu tujuan yakni bersama menciptakan perubahan. c) Koordinasi dengan kecamatan dan ketua RT
4	Modal Politik	<ul style="list-style-type: none"> a) Ketua RT memiliki kepemimpinan dan mobilisasi yang baik yang diakui oleh masyarakat. b) Ketua RT sebagai agen perubahan dan Fasilitator banyak membawa perubahan dengan kebermataan yang dirasakan masyarakat dibidang Pendidikan, infrastruktur dan meningkatkan pendapatan melalui program kampung Bantar. c) Meningkatkan partisipasi perempuan RT 19 yang menghasilkan peran aktif dalam proses perencanaan hingga evaluasi dan keberlanjutan program karena kepemimpinan perempuan, bagi ibu-ibu dianggap lebih mudah menerima pendapat dan masukan. Perempuan merasa lebih leluasa berdiskusi, memberikan kontribusi dan menawarkan ide serta gagasan. d) Gaya kepemimpinan Ketua RT 19 menurut warga : partisipatif, inisiatif, tegas, memotivasi, gigih, gesit dan terampil serta musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan.

No.	Asset-Based Community Development (ABCD)	Kampung Bantar RT 19 Kelurahan Paal Merah
5	Modal Finansial	a) Masyarakat swadaya semampunya karena faktor ekonomi yang sulit. b) Fasilitator berperan besarmenutupi kekurangan finansial untuk mewujudkan tujuan bersama. c) Masyarakat saling membantu bekerja sama mewujudkan kampung Bersinar.

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

3.3. Diskusi Hasil Temuan

Perkembangan pendekatan ABCD yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1996) menjadi komponen dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan (*sustainable community development*) yang diukur berdasarkan potensi aset yang dimiliki dengan tujuh indikator yakni modal sosial, modal manusia, modal politik, modal budaya, modal fisik, modal alam, dan modal finansial (Bradshaw dkk., 1997; Green & Haines, 2016; Green & Robinson, 2011). Berdasarkan hasil temuan, aset yang dimiliki masyarakat RT 19 kampung Bersinar terdiri dari enam aset yang dilakukan secara bertahap. Proses tersebut diawali dari bagaimana masyarakat menemukan dan memanfaatkan aset atau potensi yang dimiliki, berdasarkan kerangka pemikiran, dari enam indikator yang dibagi menjadi 3 indikator internal dan 3 indikator eksternal namun hanya terdapat 5 indikator yang sesuai dengan fenomena di lapangan yakni jika merujuk pada Arnold dkk. (2021) dan Bradshaw dkk. (1997) *asset-based community development*. tergolong dalam aset internal, modal sosial, modal manusia, modal politik dan modal budaya. Faktor pendukung eksternal dalam kampung Bersinar seperti modal alam dan modal finansial sedangkan modal fisik seperti infrastruktur belum dimiliki masyarakat RT 19 kampung Bersinar dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk melakukan perubahan. Infrastruktur pendukung ekonomi terbentuk setelah masyarakat memecahkan permasalahan sosial bersama, sedangkan modal sosial dan modal budaya berasal dari masyarakat yang membentuk pribadi masing-masing individu. Modal manusia merupakan faktor internal yang berasal dari individu masyarakat didukung dengan modal politik yang dimiliki Ketua RT merupakan tahap awal bagaimana masyarakat menemukan potensi atau aset yang dimiliki.

Beberapa peneliti, praktisi dan akademisi lainnya menyatakan istilah ini sebagai *agency* (Dang, 2014), agen pembawa perubahan dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan (*sustainable community development*) (Percy-Smith & Burns, 2013) kesemuanya memiliki makna yang sama dengan konsep *agency* dalam pengembangan kapasitas oleh Sen (1988) agensi disebut juga sebagai agen pembawa perubahan merupakan konsep penting dalam pendekatan kapabilitas yang berarti bahwa kemampuan untuk mencapai tujuan terlepas dari apakah tindakan tersebut memiliki keterkaitan dengan pembangunan atau kesejahteraan masyarakat (Dang, 2014) Meski demikian, yang membedakan agensi oleh Sen (1999) dengan fasilitator dalam konsep ABCD terletak pada mobilisasi masyarakat, menurut Ife dan Frank (2006) fasilitator bertujuan dan memiliki peran bagaimana caranya dapat memobilisasi masyarakat dalam melakukan perubahan untuk mewujudkan tujuan bersama secara *bottom-up*.

Pendekatan ABCD oleh Kretzmann dan McKnight (1996) memiliki kesamaan dengan pendekatan kapabilitas Sen (1996) dan teori struktural konstruktif Bourdieu akan tetapi konsentrasi keduanya dipahami dalam term ekonomi dan politik yang lebih cenderung memusatkan pemikirannya pada politik dengan modal yang dijadikan sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan yang dibagi menjadi empat bagian yakni modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik, sedangkan Sen (1988) lebih terfokus pada dampak barang dan jasa non-pasar serta heterogenitas individu dalam pencapaian kesejahteraan. Namun, ukuran *undimensional* tradisional kesejahteraan individu tidak dapat menangkap faktor-faktor ini. Sebaliknya, Sen merekomendasikan penilaian multidimensi kesejahteraan individu dalam ruang ukuran standar hidup seperti

kesehatan, gizi, pendidikan, atau tempat tinggal. Meski demikian, pendekatan ini juga mendapatkan kritikan oleh Mitchell (2017) di mana dianggap memiliki kelemahan meski secara teoritis pendekatan ini sangat menarik, akan tetapi pendekatan Sen sulit untuk dioperasionalkan secara empiris. Sedangkan kelebihan pendekatan ABCD diwujudkan sebagai komponen pengembangan masyarakat berkelanjutan yang didasari berdasarkan empat prinsip utama di antaranya, perubahan harus berasal dari keinginan masyarakat, pembangunan dibangun berdasarkan aset atau potensi dan kapasitas yang dimiliki masyarakat (Ennis & West, 2010) kemauan didorong dengan impian dan harapan yang ingin dicapai bersama, perubahan dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berkelanjutan.

Dalam kajian mengenai pendekatan ABCD, untuk mengetahui mengenai keberlanjutan inovasi program kampung Bantar di RT 19, pendekatan ABCD menjadi tonggak penentu terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan. Beberapa peneliti, praktisi dan akademisi lainnya menyatakan istilah ini sebagai *agency* (Dang, 2014) agen pembawa perubahan dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan (*sustainable community development*) (Percy-Smith & Burns, 2013) kesemuanya memiliki makna yang sama dengan konsep *agency* dalam pengembangan kapasitas oleh Sen (1998) agensi disebut juga sebagai agen pembawa perubahan (Dang, 2014). Meski demikian, yang membedakan agensi oleh Sen (1998) dengan fasilitator dalam konsep ABCD terletak pada mobilisasi masyarakat, menurut J. Ife (2016) fasilitator bertujuan dan memiliki peran bagaimana caranya dapat memobilisasi masyarakat dalam melakukan perubahan untuk mewujudkan tujuan bersama secara *bottom-up*. Peneliti sependapat dengan J. Ife (2016) dan menggunakan istilah fasilitator. Ketua RT 19 merupakan fasilitator yang melakukan tahapan dalam menemukan aset masyarakat untuk dimobilisasi, menurut J. W. Ife dkk. (2006) tahapan tersebut dirangkum sebagai berikut:

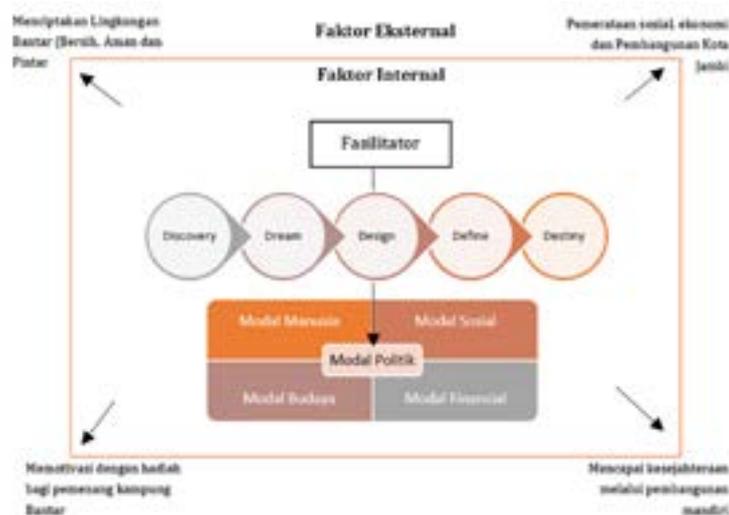
Table 4. Tahapan dalam Menemukan Aset oleh Fasilitator

Tahapan	Tujuan	Hasil
<i>Discovery</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan aset dan meningkatkan kapabilitas yang tersembunyi Memberikan motivasi secara terus menerus serta Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui tindakan. Memobilisasi masyarakat ikut berpartisipasi Ikut serta berkontribusi menyediakan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi masyarakat dalam melaksanakan program. 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kapabilitas dan partisipasi masyarakat Menumbuhkan kesadaran menjaga Lingkungan, hidup bersih dan sehat Memanfaatkan Perlombaan kampung Bantar sebagai momentum untuk melakukan perubahan.
<i>Dream</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membagikan harapan dan impian yang ingin diwujudkan untuk kepentingan bersama, impian yang diinginkan fasilitator yakni mengubah kampung kumuh menjadi kampung Bersinar (Bersih, Sinergi, Inovasi, Aman dan Rapi) Bersama masyarakat mewujudkan impian bersama 	Masyarakat termotivasi untuk melakukan perubahan dengan mewujudkan tujuan dan mimpi yang sama.
<i>Design</i>	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator bersama masyarakat merancang strategi dalam mewujudkan impian Masyarakat secara kolektif, mencari solusi dalam berbagai memecahkan masalah sosial yang dihadapi bersama 	Membangun 3 indikator kampung Bantar yaitu taman toga, pos kamling taman peternakan dan perpustakaan serta bank sampah.
<i>Define</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mengaplikasikan strategi Memobilisasi aset seperti sosialisasi, kerjasama secara kolektif dan berkolaborasi. Fasilitator berperan dalam melakukan pemberdayaan, motivasi, perencanaan hingga evaluasi untuk mengontrol agar program terus berkelanjutan. Ketua RT sebagai fasilitator juga memobilisasi masyarakat berpartisipasi dalam program. 	Kolaborasi antar DPMPPA, Kecamatan Paal Merah, Kelurahan Paal Merah, Ketua RT dan masyarakat dalam implementasi strategi dalam mencapai tujuan
<i>Destiny</i>	Proses evaluasi sebagai proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> Output kerjasama secara kolektif yang membawa perubahan besar dan kebermanfaatannya memberikan kesadaran Pentingnya hidup bersih dan sehat sehingga secara bersama masyarakat menjaga dan mempertahankan program secara berkelanjutan.

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2024

Dari tahap pertama hingga terakhir, kita bisa mengetahui bahwa fasilitator merupakan bagian internal masyarakat bukan tenaga profesional seperti tim pemberdayaan dari Kecamatan atau Kota. Ketua RT sebagai fasilitator yang memobilisasi masyarakat, memberikan kontrol atas kuasa hingga akhirnya masyarakat mencapai tingkat kapabilitas diri hingga timbul rasa saling memiliki setelah tercapainya tujuan bersama. Rasa saling memiliki ini, yang menguatkan masyarakat untuk tetap menjaga pembangunan yang telah dibangun bersama secara sukarela. Senada dengan pernyataan Green (dalam Flint, 2013) yang menegaskan bahwa akan lebih baik jika fasilitator atau agensi berasal dari masyarakat secara *bottom-up* bukan dari tenaga profesional. Beberapa praktisi dan akademisi seperti (Flint, 2013; Ite, 2007; Kretzmann & McKnight, 1996) tenaga profesional yang dimaksud ialah tenaga eksternal yang keterlibatannya akan menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat begitu pula jika tenaga profesional tersebut datang dari kalangan pemerintah, di mana masyarakat hanya akan memaknai keterlibatan mereka sebagai dukungan bantuan sosial. Hal ini akan melemahkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kapabilitas diri, tidak tumbuhnya rasa saling memiliki, malah hanya akan mengakibatkan kegagalan dalam tujuan pengembangan masyarakat berkelanjutan. Fenomena inilah yang menjadi salah satu faktor, mengapa banyak kampung Bantar di Kota Jambi tidak dapat mempertahankan program tetap berkelanjutan, berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di RT 19 kampung Bersinar yang dari tahapan awal pemberdayaan dilakukan oleh fasilitator internal yang memiliki tujuan dan impian yang sama.

Jika penekanan fasilitator sebagai kekuatan internal utama dalam mewujudkan keberlanjutan inovasi program Kampung Bantar di RT 19 rasanya terdapat ketimpangan dalam menganalisis fenomena ini karena faktor eksternal oleh inovator program kampung Bantar yakni pemerintah kota Jambi tidak dapat diabaikan. Maclure (2023) menyatakan banyaknya para praktisi dan akademisi mengabaikan faktor eksternal dalam menganalisis pendekatan ABCD. Sependapat dengan Maclure (2023) beberapa faktor eksternal tersebut ialah kekuatan yang mampu menstimulasi munculnya aset internal. Kekuatan eksternal yang mendoktrin yakni ketika masyarakat mengikuti program kampung Bantar, kemudian memenangkan program kampung Bantar akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai puluhan juta rupiah dari pemerintah kota. Jika stimulasi ini tidak diindahkan, masyarakat tidak akan termotivasi untuk mengikuti program kampung Bantar. Oleh sebab itu, fenomena inovasi program Kampung Bantar dapat divisualisasikan melalui kerangka kerja sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Kerja ABCD Kampung Bantar RT 19 Kelurahan Paal Merah

Sumber: Adaptasi Augmentation to the ABCD Model oleh Maclure, 2023 (diolah Penulis)

Dari kerangka kerja di atas, dapat dilihat proses pencapaian Kampung Bantar berkelanjutan di RT 19 kampung Bersinar, fasilitator (Ketua RT 19) sebagai bagian dari pengembangan masyarakat berkelanjutan dan faktor pendukung tercapainya program Kampung Bantar berkelanjutan. Fasilitator dijadikan sebagai tahapan pertama dalam meningkatkan kapabilitas dan kesadaran diri. Berdasarkan pendapat [J. Ife \(2016\)](#) tahapan itu dibagi menjadi 5 tahapan, yakni *discovery*, *dream*, *design*, *define* dan *destiny*. Fasilitator harus memiliki *skill* mobilisasi yang baik, dan mampu memimpin dan membimbing masyarakat dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu, fasilitator memiliki modal politik yang baik dalam mencapai tujuannya yang merupakan bagian dari indikator ABCD. Setelah melalui 5 tahapan tersebut, fasilitator tetap memobilisasi masyarakat melalui pendekatan ABCD.

Faktor eksternal, beberapa aktor terlibat meliputi Walikota Jambi sebagai inisiator inovasi program Kampung Bantar, DPMPPA sebagai penilai, Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan mampu mendorong terbentuknya Kampung Bantar di RT 19 Kelurahan Paal Merah dimotivasi dengan hadiah tunai untuk mencapai tujuan bersama yakni perubahan lingkungan RT yang bersih, menjamin keamanan lingkungan dan meningkatkan kecerdasan melalui kreativitas masyarakat mewujudkan pembangunan yang mandiri. Semua faktor tersebut harus saling menstimulasi dengan kekuatan yang kuat baik di dalam maupun di luar untuk mencapai tujuan bersama.

4. Kesimpulan

Tantangan dalam kedua pendekatan ini terletak pada peran fasilitator atau agen perubahan. Pertama, fasilitator harusnya merupakan bagian dari tatanan sosial masyarakat bukan kelompok eksternal di luar masyarakat. Hal ini tidak akan membawa pembangunan berkelanjutan, dikarenakan kelompok eksternal tidak akan pernah bisa memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat serta tidak mungkin memiliki impian yang sama, hanya masyarakat yang paling mengetahui dan memahami seperti apa masalah yang dihadapi dan bagaimana solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Kedua, fasilitator harus memiliki *skill* dalam memobilisasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran, partisipasi serta membangkitkan kapabilitas yang dimiliki masyarakat. Ketiga, fasilitator dan masyarakat memiliki tujuan, impian dan harapan yang sama dalam mencapai tujuan.

Hambatan dalam kedua pendekatan ini berdasarkan fenomena RT 19 kampung Bersinar yakni modal finansial. Pelaksanaan perlombaan kampung Bantar membutuhkan dana yang besar, tidak sejalan dengan finansial masyarakat RT 19 kampung Bersinar yang mayoritas merupakan buruh pelabuhan dan buruh cuci. Sehingga, terjadinya ketegangan dalam melaksanakan program. RT 19 kampung Bersinar merupakan satu-satunya kampung Bantar yang beruntung memiliki fasilitator yang memahami hambatan tersebut sehingga mencari alternatif dalam menyelesaikan ketegangan ini dengan mengambil langkah untuk terus melanjutkan proses perubahan hingga akhir demi mewujudkan impian bersama. Fasilitator eksternal seperti tenaga profesional pemerintah tidak akan berani mengambil langkah yang sama.

Rekomendasi peneliti berdasarkan temuan dan pembahasan belajar dari kesuksesan RT 19 kampung Bersinar:

- a. Faktor eksternal seperti pemerintahan kota (DPMPPA), Kecamatan dan Kelurahan, keduanya memiliki staf khusus pendamping yang bertugas melakukan pemberdayaan. Berdasarkan konsep *Sustainable Community Development* (pengembangan masyarakat berkelanjutan), peran kedua staf memiliki potensi yang kuat menjadi faktor eksternal tenaga profesional pemerintah. Akan tetapi, faktor eksternal dapat berdampak buruk dalam proses perubahan berkelanjutan karena

akan menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah, masyarakat hanya akan memaknai sebagai bantuan sosial, hal ini akan menimbulkan rendahnya rasa memiliki, melemahkan kemampuan dan kapabilitas yang akan berujung pada kegagalan masyarakat sebagai kunci utama penggerak pembangunan. Oleh sebab itu, kekuasaan eksternal tidak boleh mendominasi pembangunan mandiri, faktor eksternal hanya berperan dalam menstimulasi dan mendoktrin munculnya aset internal masyarakat.

- b. Fasilitator harus berasal dari struktur masyarakat. Dalam kasus RT 19 kampung Bersinar, fasilitator ditemukan pada sosok ketua RT, namun tidak menutup kemungkinan jika fasilitator juga dapat ditemukan dari kalangan masyarakat anak-anak (Percy-Smith & Burns, 2013) atau bahkan masyarakat lanjut usia, hal ini tergantung pada skill mobilisasi yang dimiliki fasilitator.
- c. Jika tidak terdapat fasilitator atau agen perubahan internal masyarakat, maka, peran DPMPPA, Kecamatan maupun kelurahan ialah membimbing permasalahan yang dihadapi masyarakat dan menemukan fasilitator yang akan menjadi penggerak perubahan dalam tatanan sosial masyarakat. Lalu, diberikan sosialisasi, motivasi kepada fasilitator, langkah terakhirnya yakni monitoring mulai dari proses hingga hasil akhir. DPMPPA bagian pendampingan dan staf pemberdayaan kampung Bantar tingkat kecamatan harus mengevaluasi setiap perkembangan dan pencapaian masyarakat kolaborasi DPMPPA, Kecamatan, Kelurahan dan RT berfungsi untuk memperkuat peran fasilitator dalam memobilisasi aset individu-masyarakat melalui kerangka kebijakan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah dan Masyarakat Kampung Bantar RT 19 Paal Merah. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

Referensi

- Arnold, A., Cafer, A., Green, J., Haines, S., Mann, G., & Rosenthal, M. (2021). "Perspective: Promoting and Fostering Multidisciplinary Research in Universities." *Research Policy*, 50(9), 104334. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104334>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kota Jambi dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kota Jambi. <https://jambikota.bps.go.id/publication/2019/08/16/e2d1ae11f93141253dc216f2/kota-jambi-dalam-angka-2019.html>
- Blickem, C., Dawson, S., Kirk, S., Vassilev, I., Mathieson, A., Harrison, R., Bower, P., & Lamb, J. (2018). What is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis. *SAGE Open*, 8(3), 215824401878722. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>
- Bradshaw, T., Flora, C., Jenkins, S., & Kitzie, J. (1997). Innovations in Community Development Society. Dalam *Professional Development Workshop* (Vol. 21, Nomor 3).
- Creswell, J. W. (2008). *Research and Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Dalam V. Knight (Ed.), *SAGE Publication Inc.* (3 ed.). SAGE.
- Dang, A.-T. (2014). Amartya Sen's Capability Approach: A Framework for Well-Being Evaluation and Policy Analysis? *Review of Social Economy*, 72(4), 460–484. <https://doi.org/10.1080/00346764.2014.958903>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Jambi. (2018). *Kampung Bantar*.
- DPMPPA. (2020). *Program Kampung Bantar*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Jambi. <https://dpmppa.jambikota.go.id/2020/11/04/program-kampung-bantar/>
- DPMPPA. (2022). *Rekap Data Kota Jambi*.
- Dwitasari, A., Wahid, M., & Lega, M. (2021). *Pelaksanaan Program Kampung Bantar dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Jambi di Kecamatan Paal Merah* [Skripsi, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/24318/1/COVER%20AYU.pdf>

- Ennis, G., & West, D. (2010). Exploring the Potential of Social Network Analysis in Asset-based Community Development Practice and Research. *Australian Social Work*, 63(4), 404–417. <http://dx.doi.org/10.1080/0312407X.2010.508167>
- Flint, R. W., & Flint, R. W. (2013). Basics of Sustainable Development. Dalam *Practice of Sustainable Community Development* (hlm. 25–54). Springer New York. <http://dx.doi.org/10.1007/978-1-4614-5100-6>
- Flora, C. B. (1997). *Innovations in Community Development*. Rural Development News, 21(3), 1. https://www.researchgate.net/publication/285758785_Innovations_in_community_development
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483398631>
- Green, G. P., & Robinson, J. W. (2011). Introduction to Community Development: Theory, Practice, and Service-Learning. Dalam G. P. Green & J. W. Robinson (Ed.), *SAGE* (Vol. 3, Nomor 3). SAGE.
- Haines, A. (2014). Asset-Based Community Development. Dalam Rhonda. Phillips & R. H. Pittman (Ed.), *An Introduction to Community Development* (2 ed., hlm. 67–78). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203762639-14>
- Handini, K., Hartati, H., & Wahid, M. (2021). *Peran Modal Sosial dalam Implementasi Kampung Bantar di Kelurahan Eka Jaya* [Skripsi, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/24312/1/COVER%20KARIN.pdf>
- Hartati, H., & Wahid, M. (2020). Development Policy Kampung Bantar in Realizing Smart City in Jambi City, Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3525920>
- Hossain, M. Z., & Rahman, M. M. (2021). Climate Change Vulnerability and Resilience of Urban Poor in Khulna, Bangladesh: The Role of Asset-Based Community Development Approach. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 13(2), 131–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19463138.2020.1828891>
- IACD. (2009). *International Association of Community Development*. 27. https://www.iacdglobal.org/wp-content/uploads/2021/04/IACD_035_PI_Issue-18_Final_High-Res.pdf
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316342855>
- Ife, J. W., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education Australia.
- Ite, U. E. (2007). Changing Times and Strategies: Shell's Contribution to Sustainable Community Development in the Niger Delta, Nigeria. *Sustainable Development*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.1002/sd.294>
- Kretzmann, J., & McKnight, J. P. (1996). Assets-Based Community Development. *National Civic Review*, 85(4), 23–29. <https://doi.org/10.1002/ncr.4100850405>
- Maclure, L. (2023). Augmentations to the Asset-Based Community Development Model to Target Power Systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- McConnell, C., Muia, D. D., & Clarke, A. (2022). *International Community Development Practice*. Routledge. <https://www.routledge.com/International-Community-Development-Practice/McConnell-DanielMuia-Clarke/p/book/9780367691233>
- Mitchell, P. M., Roberts, T. E., Barton, P. M., & Coast, J. (2017). Applications of the Capability Approach in the Health Field: A Literature Review. *Social Indicators Research*, 133(1), 345–371. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1356-8>
- Noack, A., & Federwisch, T. (2020). Social innovation in rural regions: Older adults and creative community development. *Rural Sociology*, 85(4), 1021–1044. <https://doi.org/10.1111/ruso.12333>
- Oktaviani, O., & Muchtar, H. (2019). Implementasi Program Kampung BANTAR (Bersih, Aman dan Pintar) di Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. *Journal of Civic Education*, 2(4), 260–269. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.160>
- Percy-Smith, B., & Burns, D. (2013). Exploring the Role of Children and Young People as Agents of Change in Sustainable Community Development. *Local Environment*, 18(3), 323–339. <https://doi.org/10.1080/13549839.2012.729565>
- Robinson, J. W., & Green, G. P. (2011). *Introduction to community development: Theory, practice, and service-learning*. Sage.
- Samsu. (2016). Kontribusi Program Kampung Bantar dalam Peningkatan Kesediaan Bersih, Aman dan Belajar Masyarakat (Studi tentang Efektivitas Kepemimpinan Walikota Jambi). *Jurnal At-Ta'lim*, 7(2), 12–26.

- Sen, A. (1988). The Concept of Development. Dalam H. Chenery & T. N. Srinivasan (Ed.), *Handbook of Development Economics* (Vol. 1, hlm. 9–26). Elsevier.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional). Dalam Sunarto (Ed.), *UPN Veteran Yogyakarta*. Alfabeta.
<https://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku>